

Nilai Kematian Orang Percaya Di Mata Allah: Eksegesis Mazmur 116:15

The Value of a Believer's Death in the Eyes of God: Exegesis of Psalm 116:15

Nistor Umar^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

* Penulis Korespondensi: nistorumar605@gmail.com

Received: 24 03 2023/ Accepted: 23 12 2023/ Published: 28 12 2023

Abstrak

Mazmur 116:15 merupakan bagian yang sering dikutip oleh hamba-hamba Tuhan ketika berkhotbah dalam ibadah pemakaman dan ibadah penghiburan. Dalam terjemahan bahasa Indonesia Terjemahan Baru (ITB), ayat ini berbunyi "Berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya." Namun yang menjadi pertanyaan adalah: Apa maksud dari teks ini? Apa yang dimaksud dengan kata "berharga" dalam bagian ini? Mengapa kematian bagi orang-orang yang dikasihi Tuhan begitu berharga? Kematian seperti apa yang dimaksudkan oleh pemazmur dalam ayat ini? Dalam usaha untuk menjawab semua pertanyaan di atas dan sekaligus memperjelas makna dari teks ini, maka peneliti melakukan studi eksegesis yang membawa kepada kesimpulan bahwa sesungguhnya kematian orang percaya (orang-orang saleh) begitu berharga di mata Allah adalah karena nilai intrinsik dan kualitas dari orang percaya tersebut, yakni sebagai umat kesangan-Nya yang memungkinkan orang percaya memiliki hubungan yang khusus dengan Allah. Pemahaman ini mendorong orang-orang percaya untuk: pertama, tetap setia mengikut Tuhan sekalipun situasi dan kondisi hidup penuh dengan tantangan. Kedua, menguatkan orang-orang percaya bahwa kematian adalah sesuatu yang berharga di mata Allah. Dalam arti, Allah sangat menghormati dan memberi perhatian yang sangat tinggi bagi kematian orang percaya.

Kata-kata Kunci: Berharga, Eksegesis, Kematian, Mazmur 116, Orang Percaya

Abstract

Psalm 116:15 is a passage that is often quoted by God's servants when preaching in funeral services and consolation services. In the Indonesian translation of the New Translation (ITB), this verse reads "Precious in the eyes of the Lord the death of all those He loves." But the question is: What is the meaning of this text? What is meant by the word "valuable" in this passage? Why is death for God's loved ones so precious? What kind of death is meant by the psalmist in this verse? In an effort to answer all the questions above and at the same time clarify the meaning of this text, the researcher conducted an exegesis study which led to the conclusion that actually the death of

believers (godly people) is so valuable in the eyes of God is due to the intrinsic value and quality of the believer namely, as His beloved people which allows believers to have a special relationship with God. This understanding encourages believers to: first, remain faithful to follow God even though life's situations and conditions are full of challenges. Second, it strengthens believers that death is something precious in God's eyes. In a sense, God really respects and pays very high attention to the death of believers.

Keywords: Believer, Death, Exegesis, Precious, Psalm 116.

PENDAHULUAN

Kematian secara jasmani merupakan peristiwa alamiah yang pasti dialami oleh setiap manusia di muka bumi ini. Sadar atau tak sadar, kematian merupakan suatu kepastian yang akan dialami oleh manusia. Kematian tidak mengenal kekayaan, jabatan, kondisi bahkan seringkali kematian datang secara tiba-tiba, tanpa disadari manusia ada yang pergi meninggalkan orang-orang yang dicintainya. Kematian datang tanpa diundang, atau tidak dapat disogok dengan kekayaan yang manusia miliki (Faot, Octavianus & Juanda, 2017, p.15).

Ketika orang-orang diperhadapkan dengan kematian, reaksi yang muncul pastilah bersedih, berduka dan menangis. Untuk menangani situasi ini, pada umumnya orang-orang akan memberikan perhatian dan dukungan secara moral. Dalam konteks kekristenan, ketika ada jemaat yang meninggal, maka Hamba Tuhan (pelayan Tuhan) akan memberikan penghiburan; entahkah melalui kata-kata, khotbah dan nyanyian (puji-pujian). Dalam berkhotbah, bagian yang sering kutip oleh hamba-hamba Tuhan ketika berkhotbah adalah Mazmur 116:15 yang menyatakan: "*berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya.*" Namun, yang menjadi permasalahannya adalah apakah bagian yang dikutip tersebut sudah dipahami dengan benar dan secara mendalam? Apa yang dimaksud oleh pemazmur disaat dia menulis kata "*berharga*" dalam bagian ini? Seperti apa konteks dari Mazmur 116 ini? Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengupas bagian ini secara lebih mendalam lagi dengan metode eksegesis. Tujuan dari penelitian ini tentunya didasarkan pada dua hal: *pertama*, untuk menggali dan sekaligus memperdalam terkait dengan makna dari teks Mazmur 116:15 agar dapat diterapkan dengan benar dalam kehidupan setiap hari. *Kedua*, melalui penelitian ini kiranya dapat memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan dalam dunia akademis dan juga untuk membangun pemahaman yang benar bagi orang percaya sesuai dengan penekanan Alkitab ketika menghadapi peristiwa kematian.

Untuk memperkaya penelitian dalam artikel ini, maka sangatlah penting untuk melihat (*mereview*) penelitian sebelumnya yang membahas tentang tema kematian

secara umum dan juga pembahasan teks Mazmur 116:15 secara khusus. Berkenaan dengan penggunaan istilah kematian dalam Alkitab, Harris menjelaskan bahwa kematian memiliki empat makna. *Pertama*, kematian jasmani. Pada umumnya berarti berhentinya fungsi-fungsi tubuh yang tidak dapat pulih lagi (2 Sam 14:14; Rom 6:23; Ibr 9:27), tetapi kadang-kadang berarti kekuatan fisik yang berangsur-angsur melemah (2 Kor 4:12,16). *Kedua*, kematian rohani. Menjelaskan keterpisahan natural manusia dari Allah, ketiadaan responsif manusia pada Allah atau permusuhannya pada Allah, yang disebabkan oleh dosa (Kej 2:17; Mat 8:22; Yoh 5:24-25; 8:21,24; Rom 6:23; Ef 2:1; Yak 5:20; Yud 12; Why 3:1). *Ketiga*, kematian kedua. Hal ini merujuk pada pemisahan secara permanen dari Tuhan yang menjadi nasib orang-orang yang tidak benar (Mat 10:28; Why 2:11; 20:6, 14-15; 21:8). *Keempat*, Mati terhadap dosa (Rom 6:4, 6,11). Hal ini melibatkan suspensi dari semua relasi dengan dosa, sebagai hasil dari hidup bersama dengan Allah melalui kematian dan kebangkitan dengan Kristus (Harris, 2009, pp.3-4). Pembahasan tentang tema kematian juga dijelaskan oleh Archer, yang walaupun agak berbeda dari segi jenis kematian, namun memiliki penekanan yang sama, yakni mengemukakan kematian jasmani, kematian rohani dan kematian kekal atau kematian kedua (Archer, 2004, pp.117-120).

Apa penyebab kematian rohani dan jasmani? Harris menjelaskan bahwa melalui ketetapan ilahi, kematian jasmani dan rohani adalah konsekuensi dan hukuman atas dosa (Yeh 18:4, 20; Rom 5:12; 6:23; 7:13; Ef 2:1,5) dan berlaku untuk semua umat manusia karena semua telah berbuat dosa (Yos 23:14; 1 Raj 2:2; Pkh 9:5; Rom 5:12; Ibr 9:27). Lelaki dan perempuan bukan diciptakan tidak bisa mati, tetapi diciptakan bisa tidak mati, walaupun setelah kejatuhan, kematian menjadi suatu keharusan biologis yang universal (Harris, 2009, p.3). hal yang senada juga dikemukakan oleh Morris bahwa maut atau kematian adalah akibat dari dosa yang tidak terelakkan (Morris, 2011, pp.35-36).

Selanjutnya, jika dispesifikan lagi tentang kematian secara jasmani, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana seharusnya umat Kristen memandang tentang kematian? Umat Kristen dapat memandang kematian secara jasmani dalam dua segi: secara negatif dan secara positif. Secara negatif, kematian secara jasmani harus dipandang sebagai kekuatan yang menghancurkan, karena melalui kematian "tenda jasmani" dibongkar secara permanen (2 Kor 5:1) atau ditelanjangi (2 Pet 1:14) dan semua kaitan jaminan dari eksistensi dunia ini diputuskan (2 Sam 12:23), dimana tubuh ini akan hancur. Namun demikian, secara positif, kematian dapat dilihat sebagai Allah mengklaim kembali nafas kehidupan (Mzm 104:29; Pkh 12:7), sebagai peristirahatan dari jerih lelah manusia (Why 14:13), sebagai penyerahan roh ke dalam tangan Tuhan (Luk 23:46; Kis 7:59), atau keberangkatan orang percaya dari kehidupan dunia ini (Luk 2:29; 2 Tim 4:6; 2 Pet 1:15) menuju ke hadirat Allah (2 Kor 5:8; Fil 1:23), di mana orang-orang percaya akan menikmati persekutuan dengan Kristus yang lebih kaya daripada yang dialami sewaktu masih di bumi. Melalui kebangkitan, orang percaya menjadi kekal (Luk 20:35-36; Yoh 11:25-26; 1 Kor 15:52-54). Ini berarti ia menjadi kebal terhadap kehancuran atau kematian melalui mendapat bagian secara

langsung dengan kehidupan Allah yang kekal (1 Tim 6:16). Oleh sebab itu, sikap umat Kristen akan kematian jasmani adalah *ambivalen* (dua hal yang saling bertentangan); kematian seharusnya tidak diharapkan maupun ditakuti (Harris, 2009, p.4).

Semua komentar dan pendapat dari peneliti yang ada di atas adalah sesuatu yang baik. karena telah memberikan pengantar dan latar belakang terkait dengan istilah kematian itu sendiri. Namun demikian, harus dikatakan bahwa pembahasan yang disampaikan masih terlalu umum dan belum menyentuh secara spesifik tentang teks yang akan dibahas oleh peneliti. Oleh karena itu, selanjutnya akan dibahas beberapa penelitian dan penafsiran yang bersinggungan dengan teks Mazmur 116:15. Ada peneliti yang cenderung lebih memfokuskan pada pembahasan kata "berharga" dalam ayat 15, dengan menjelaskan bahwa kata "berharga" adalah memiliki nilai, berguna, penting dan tidak sepele. Kemudian menghubungkan mengapa kematian begitu berharga dalam kehidupan orang percaya (Siagian, 2017, pp.1-2). Ada juga peneliti (Oyedele, 2020, p.1 & Soeparman, 2021, p.1) yang membahas tentang siapa sebenarnya "orang-orang yang dikasihinya"? Dengan menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang melayani Allah karena bersyukur telah dilepaskan-Nya, yang menyerukan nama-Nya, dan yang memenuhi janji mereka kepada Allah (Mzm. 116:16-18). Pembahasan yang agak mendalam tentang teks Mazmur 116:15 disampaikan oleh Tjatradingrat dengan mengupas kata "dikasihi," "berharga," "kematian," kemudian mengarah pada konteks (Tjatradingrat, 2022, pp.1-4). Sementara itu, untuk pembahasan di dalam artikel, hanya sedikit saja peneliti yang memfokuskan pada teks ini. Hontong misalnya, ketika menjelaskan tulisan yang tertulis dalam nisan kuburan yang mengutip teks Mazmur 116:15, hanya menjelaskan makna teks tersebut dalam arti secara umum. Teks Mazmur 116:15 tersebut sebenarnya tidak berbicara tentang mati atau kematian itu sendiri, melainkan berbicara tentang pemahaman dan keyakinan terhadap peristiwa kematian. Bahkan pemahaman dan keyakinan tentang kematian yang ditekankan dalam teks tersebut, adalah pemahaman dan keyakinan yang justru memberi arah kepada karya Allah yang dapat membebaskan orang dari belenggu kematian. Belenggu kematian yang dimaksudkan adalah belenggu kebinasaan dan kesia-siaan, sedangkan karya pembebasan Allah yang dimaksudkan di sini ialah karya kasih-Nya yang besar yang melampaui belenggu kematian. Manusia memang bisa, dan harus mati atau mengalami kematian, tetapi kematian manusia yang terjadi dalam kasih Allah adalah kematian yang sudah dibebaskan dari belenggu kematian, dalam arti bebas dari kebinasaan dan kesia-siaan (Carneyl & Long, 1993, pp.184-189. dikutip oleh Hontong, 2012, pp. 225-226). Singkatnya, pemahaman tentang kematian atau edukasi sangat penting untuk disampaikan kepada orang banyak atau publik (Strupp, Vanessa & Voltz 2019, pp. 2-3; McClatchey & King, 2015, p.01; Wallace, Cohen, & Jenkins, 2017, p.01). Peneliti yang lain, seperti Eliman dan Tembay hanya mengutip ayat Mazmur 116:15 sebagai pendukung penjelasan bahwa kematian orang percaya sebagai sesuatu yang berharga. Sebab kematian orang beriman bukanlah akhir dari segala-galanya. Kematian hanyalah "pintu gerbang" yang mengantarkan orang percaya

kepada kehidupan baru bersama Yesus (Yoh. 14:2-3). Kematian di dalam Kristus berarti masuk dalam kemuliaan Allah dan bersekutu dengan Yesus di dalam kekekalan. Karena itu, kematian tidak perlu ditakuti (Eliman & Tembay, 2020, p.19). Dengan kata lain, iman dan pemahaman spiritual seseorang tentang kematian dapat menghasilkan pengalaman lebih damai ketika menghadapi pemikiran tentang kematian (Upenieks, 2021, pp.1-3) dan faktor lain seperti persepsi kendali pribadi dan percaya diri juga menjadi bagian yang penting (Griffith, Gassem, Sargent, 2015, pp. 2-3).

Sekalipun pembahasan secara spesifik tentang Mazmur 116:15 di atas diklaim sebagai penjelasan secara utuh, namun demikian haruslah dikatakan bahwa semua pemaparan yang dilakukan belum menyentuh secara komprehensif. Sebab, jika berbicara tentang eksegesis, maka pengupasan yang dilakukan harus meliputi konteks, genre, aksen dalam kata, struktur kalimat, grammar, sintaks, studi kata, dan penafsiran secara teologis, sehingga pemahaman yang didapatkan adalah pemahaman yang utuh. Itulah sebabnya, dalam pembahasan makalah ini, peneliti menggunakan metode eksegesis.

METODE

Untuk memperoleh makna yang mendalam terkait dengan teks Mazmur 116:15, maka metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode eksegesis (Blomberg & Markley, 2016, p. 8; Virkler & Ayayo, 2015, p. 7; Conner & Malmin, 2004, p. 13). Adapun langkah-langkah eksegesis yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: *pertama*, menjelaskan jenis sastra dari Mazmur 116 dan konteksnya dengan tujuan memahami bentuk dari mazmur ini dan bagaimana situasinya. *Kedua*, menguraikan penggunaan aksen yang terdapat dalam Mazmur 116:15 agar mengerti akan morfologinya. *Ketiga*, membuat analisis kata (*parsing*), sehingga memahami makna kata demi kata. *Keempat*, membuat terjemahan dari teks bahas asli (BHS) ke dalam bahasa Indonesia. *Kelima*, berdasarkan terjemahan yang ada, maka akan dibuat garis besar yang akan menolong dalam pembahasan eksegesis. *Keenam*, menguraikan komentar penulis yang didasarkan pada pengamatan teks dan juga mengemukakan komentar dari berbagai sarjana Alkitab. *Ketujuh*, penulis akan melakukan studi kata terhadap kata "berharga" untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam penggunaan kata tersebut di dalam Alkitab. *Kedelapan*, pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan dan juga disertai implikasi secara praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan setiap hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Sastra Mazmur 116:15 dan Konteksnya

Jenis sastra dari Mazmur 116:15 tergolong dalam nyanyian syukur pribadi, dimana pemazmur menyampaikan keluhannya secara pribadi kemudian bersyukur atas penyelamatan yang terjadi dan sekaligus juga bersyukur karena keluhan-

keluhannya secara pribadi terjawab (Lasor, Hubard, & Bush, 2001, pp. 44-58). Hal ini adalah wajar, sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh Bullock bahwa di Israel pada zama kuno, apabila seseorang berhadapan dengan sesuatu yang indah, maka reaksi yang khas bukanlah merenung, bukan pula memberikan penilaian, tetapi pujian 'sukacita yang terungkap dengan sendirinya melalui ucapan'; dan bahasa Ibrani menyediakan kosakata pujian yang beraneka ragam (Bullock, 2003, p. 174). Hal senada juga disampaikan oleh M'Caw dengan mengatakan bahwa mazmur 116 adalah nyanyian pribadi yang sangat khusus. Di tengah-tengah mazmur persekutuan ibadah, mazmur ini mencatat suara perorangan yang sedang beribadah. Di dalamnya dijumpai bahwa pemazmur berada di tengah-tengah perkumpulan orang yang sedang berhimpun menyaksikan penebusan ilahi yang dialaminya secara pribadi, dan mempersiapkan persembahan korban syukur (M'Caw, 2012, p. 255). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Walford bahwa mazmur 116 dikategorikan sebagai himne pengucapan syukur pribadi dan kemungkinan digunakan pada waktu upacara pengucapan syukur selama festival besar dari kehidupan Israel kuno (Walford, 2014, p. 1594).

Konteks dari Mazmur 116 juga perlu untuk diperhatikan. Dalam ayat 1, pemazmur mengawalinya dengan *pernyataan kasih* dan pujian "*Aku mengasihi TUHAN.*" Kalimat ini menjelaskan nyanyian syukur pribadi pemazmur. Selanjutnya, dalam ayat 2 pemazmur memberikan *rangkuman* pendahuluan dengan mengatakan "*Sebab la mendengarkan suaraku dan permohonanku.*" Menarik sekali untuk diperhatikan karena dalam ayat 3, Pemazmur menyampaikan *ingatan* tentang waktu kesusahan, yang diungkapkan secara puitis, "*Tali-tali maut telah melilit aku.*" Karena berada dalam kondisi yang tidak baik, pemazmur kemudian menyerukan *laporan* mengenai permohonan dan penyelamatan yang terlihat dalam ayat 4, "Tetapi aku menyerukan nama TUHAN: ya TUHAN, luputkanlah kiranya aku." Dalam ayat 5-11, pemazmur kembali menyampaikan puji-pujian kepada Tuhan oleh karena perbuatan-Nya yang telah menolong dan menyelamatkan pemazmur. Terlihat jelas bagaimana pemazmur menggambarkan pertolongan Tuhan, "*Tuhan memelihara orang-orang sederhana; aku sudah lemah, tetapi diselamatkan-Nya aku*" (ayat 6), "*kembalilah tenang, hai jiwaku, sebab Tuhan telah berbuat baik kepadamu*" (ayat 7), "*ya, Engkau telah meluputkan aku dari pada maut, dan matakau dari pada air mata, dan kakiku dari pada tersandung*" (ayat 8). Hal-hal inilah yang mendorong pemazmur untuk tetap yakin dan percaya sekalipun berada dalam kondisi tertindas. Oleh karena Tuhan telah menolong pemazmur melewati masa-masa sukar dalam bagian sebelumnya, maka dalam ayat 12-19, pemazmur menyatakan *pembaruan* nazar pujian, "*Bagaimanakah akan kubalas kepada Tuhan segala kebajikan-Nya kepadaku*" (aya 12), "*[Aku] akan membayar nazarku kepada Tuhan di depan seluruh umat-Nya*", dan kemudian dilanjutkan dengan penilaian pemazmur tentang betapa "*berharganya dalam pandangan Tuhan kematian orang-orang yang dikasihi-Nya*" (ayat 14-19). Dengan kata lain, konteks dari Mazmur 116:15 menjelaskan bahwa dalam konteks sebelumnya (ayat 1-11) pemazmur menceritakan bagaimana pertolongan Tuhan yang

sudah dinyatakan dalam kehidupan pemazmur dan konteks sesudahnya menceritakan bagaimana pemazmur berkomitmen akan membalas perbuatan Tuhan melalui nazarnya. Jadi, dari segi konteks, Mazmur 116:15 merupakan bagian dari penilaian dan sekaligus komitmen dari pemazmur bahwa "kematian orang-orang percaya berharga di mata Tuhan."

Penggunaan Aksentuasi dalam Mazmur 116:15 dan Penjelasannya

יָקָר בְּעֵינֵי יְהוָה הַמּוֹתָה לַחֲסִידָיו:

Jika diperhatikan secara seksama, maka dalam teks BHS Mazmur 116:15 terdapat tujuh aksentuasi (yang dimulai dari kanan ke kiri), yaitu: *Tiphcha* (.), *Munach* (), *Athnach* (), *Geresh* ('), *Rebia* (), *Silluq* (), dan *Soph Pasuq* (:). Hadirnya aksentuasi *Athnach* pada kata יְהוָה menunjukkan bahwa teks Mazmur 116:15 dapat dibagi menjadi dua bagian besar frasa: frasa pertama, יָקָר בְּעֵינֵי יְהוָה "berharga dalam pandangan Tuhan" dan frasa kedua, הַמּוֹתָה לַחֲסִידָיו "kematian bagi orang-orang saleh-Nya." Hal ini juga diperkuat oleh aksentuasi *Rebia* pada kata הַמּוֹתָה yang berfungsi untuk memotong atau membagi ayat. Aksentuasi *Munach* tergolong dalam kelompok aksentuasi penghubung atau *conjunctive accents*, sementara enam aksentuasi yang lain (*tiphcha*, *atnach*, *geresh*, *rebia*, *silluq* dan *soph pasuq*) tergolong kelompok aksentuasi menunjukkan jeda atau disebut *disjunctive accents* (Park, 2020, pp. 10-11). Aksentuasi-aksentuasi ini juga akan mempengaruhi pembuatan garis besar dari teks ini.

Analisis Kata Mazmur 116:15

Proses untuk menganalisa kata, yang biasanya disebut dengan *parsing*, sangat penting untuk dilakukan. Sebab dengan melakukan parsing akan sangat menolong untuk memahami dan mengetahui bagian-bagian dari sebuah kata. Hal ini dapat dilakukan dengan membagi setiap kata dalam ayat tersebut, kemudian membuat analisa dari setiap kata yang terdapat dalam ayat itu dan dilanjutkan dengan memberikan pengertian berdasarkan kamus dari setiap kata yang ada. Berikut ini adalah parsing atau analisa kata dari teks Mazmur 116:15.

Tabel 1. Analisis Kata Mazmur 116:15

Kata	Parsing & Arti kamus
יָקָר	- Kata sifat, maskulin, tunggal; arti: "berharga"
בְּעֵינֵי	1. Partikel preposisi "בְּ", arti: "di dalam" 2. kata benda umum, dual konstruk; arti: "mata/pandangan"
יְהוָה	- kata benda; arti: "Yahweh, Tuhan"
הַמָּוֶתָה	1. Artikel "הַ" 2. kata benda umum, maskulin, tunggal, dari kata "מָוֶת", arti: "kematian"
לְחַסְדֵּיוֹ	1. Preposisi "לְ", arti: "bagi, untuk." 2. kata sifat, maskulin jamak, konstruk; akhiran orang ketiga, maskulin tunggal; arti: "saleh, alim, baik hati"

Setelah melakukan parsing, maka penulis akan membuat sebuah terjemahan berdasarkan teks dari Mazmur 116:15.

Tabel 2. Teks dan Terjemahan Mazmur 116:15

Teks	Terjemahan
יָקָר בְּעֵינֵי יְהוָה הַמָּוֶתָה לְחַסְדֵּיוֹ:	Berharga dalam pandangan Tuhan, kematian, bagi orang-orang saleh-Nya

Garis Besar Mazmur 116:15

Berdasarkan penggunaan aksent dan juga terjemahan dari Mazmur 116:15, maka garis besar dari teks ini adalah seperti berikut:

Judul: Nilai Kematian Orang Saleh Di Mata Tuhan

1. Nilai kematian dalam pandangan Tuhan adalah berharga
2. Objek kematian adalah orang-orang saleh/kudus

Komentar Mazmur 116:15

Mazmur 116:15 diawali dengan kata sifat יָקָר (kata sifat, maskulin, tunggal dengan arti "berharga"; Owens, 1991, p. 468). Secara leksikal, sebagaimana yang dipaparkan oleh Brown dan rekan-rekannya (Brown, Driver & Briggs, 1996, p. 430), kata ini pada dasarnya memiliki arti: *pertama, keadaan berharga*, dengan sub pengertian: Sub pengertian 1), *benda/hal-hal berharga (mahal)* sebagaimana yang tercatat dalam (Yeremia 20:5; Yehezkiel 22:25; dan Ayub 28:10). Sub pengertian 2), *Sebuah permata yang berharga=permata berharga* (Amsal 2015). *Kedua, harga* (Zakharia 11:13). *Ketiga, kehormatan* (Ester 1:4; 6:3).

Dalam pengertian secara teologis, kata ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Akar kata dan turunannya digunakan sebanyak 65 kali. Kata ini berasal dari akar kata Semitik yang menyampaikan gagasan tentang "berat/bobot," "kehormatan," dan "martabat." Suatu objek dianggap berharga atau bernilai karena nilai intrinsiknya atau kelangkaannya. Beberapa hal yang dianggap berharga adalah seperti hikmat, yang lebih berharga dari permata (Ams 3:15; bdg Ayb 28:16); kasih setia Allah (Mzm 36:7/8); kematian dari orang-orang kudus-Nya dalam pandangan Allah (Mzm 116:15); bibir berpengetahuan (Ams 20:15). Ketika seseorang jarang mengunjungi tetangganya, itu memiliki nilai dalam persahabatan sejati (Ams 25:17). Objek berharga yang lain adalah pikiran-pikiran Allah yang tidak habis-habisnya kepada orang percaya (Mzm 139:17; bdg Yer 15:19). Di sini nilai sejatinya ada dalam kualitas, bukan kuantitas. Sebaliknya, frasa "Firman Tuhan jarang pada waktu itu" (1 Sam 3:1) berarti sesuatu yang jarang didengar (Hartley, 1980, p. 398).

Kehormatan juga dihubungkan dengan akar kata ini. orang yang melakukan perbuatan luar biasa menerima kehormatan raja (Est 6:3,6). Puteri seorang raja disebut "puteri kehormatan" (Mzm 45:9/10). Penduduk dari Israel juga dirujuk sebagai "anak-anak Sion yang berharga, yang setimbang dengan emas tua" (Rat 4:2). Akar kata ini juga seringkali muncul dengan batu atau semata-mata menunjuk kepada permata dan objek-objek berharga lainnya. Salomo dalam membangun bait suci memahat batu-batu yang besar dan rapi untuk fondasi bait suci (1 Raj 5:17). Kemasyhuran dan kemegahan bait Allah itu melegenda. Juga benda-benda di dalam bait itu sangat berharga. Ketika seorang raja asing menaklukkan negeri itu, dia pertama-tama mencari harta karun ini untuk dijarah (bdg Yer 20:5). Yesaya melihat konstruksi dari bangunan bait Allah yang baru ditemukan di atas "sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal" (Yes 28:16). Isi nubuatan ini menjadi penting mengingat bait suci Salomo dan menunjukkan kedatangan bait suci baru untuk tatanan pendekatan baru kepada Allah (Hartley, 1980, p. 398). Penjelasan secara leksikal dan teologis di atas menunjukkan bahwa pengertian dari kata יָקָר paling tidak mengarah pada tiga hal penting, yaitu: *keadaan berharga* (benda atau barang), *harga* (nilai intrinsik atau kualitas sesuatu) dan juga *kehormatan*. Untuk sementara cukuplah disampaikan di sini bahwa kematian dari orang-orang percaya dikatakan berharga karena nilai intrinsik dan kelangkaannya. Artinya, karena orang-orang percaya adalah orang-orang yang dikasihi Allah, maka kematian bagi orang-orang percaya dipandang sebagai sesuatu yang berharga.

Hal lain yang perlu disoroti dalam bagian ini adalah penggunaan kata יָקָר dalam bentuk kata sifat. Sebagaimana diketahui bahwa kata sifat mempunyai beberapa fungsi, yaitu: *pertama*, kata sifat yang berfungsi sebagai keterangan langsung (*atribut*), dimana kata benda mendahului kata sifat. *Kedua*, kata sifat yang berfungsi sebagai sebutan (*predikat*), dengan ciri-ciri: apabila kata sifat berfungsi sebagai sebutan (*predikat*) dalam sebuah kalimat, maka biasanya kata sifat mendahului kata benda dan juga hanya kata benda yang memiliki awalan penentu. *Ketiga*, kata sifat yang berfungsi sebagai kata benda atau *substantive* (Arnold & Choi, 2003, p. 26).

Penulis melihat bahwa kata sifat יָקָר di sini berfungsi sebagai sebutan (*predikat*). Hal ini juga diperkuat dengan munculnya awalan penentu (*predikat*) dalam kata הַמְּוֹתָהּ. Kepentingan munculnya kata sifat di sini adalah pemazmur ingin mengawali dan sekaligus juga menekankan bahwa kematian dari orang-orang yang dikasihi Allah sangat berharga.

Frasa yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah בְּעֵינֵי יְהוָה "dalam pandangan Tuhan." Kata בְּעֵינֵי diawali dengan preposisi בְּ yang menyatakan tempat atau *locative* (Williams, 1997, p. 44), sehingga dapat diterjemahkan "di" atau "di dalam." Sedangkan kata עֵינֵי merupakan kata benda *dual konstruk* dari kata dasar עֵין yang memiliki arti: "mata" atau "pandangan" (Holladay, 1971, p. 271). Kemudian diikuti dengan kata benda יְהוָה dengan arti: "TUHAN" (Baker & Sitompul, 1997, p. 29). Jadi, frasa בְּעֵינֵי יְהוָה secara keseluruhan dapat diterjemahkan "di dalam pandangan Tuhan." Secara sintaksis dapatlah dikatakan bahwa frasa בְּעֵינֵי יְהוָה merupakan objek tidak langsung dan sekaligus lokasi (*lokatif*) dari kata sifat יָקָר di atas.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah apa yang berharga dalam pandangan Tuhan? Jawabannya diperjelas oleh kata הַמְּוֹתָהּ. Kata ini terdiri dari artikel הַ dilanjutkan dengan kata benda מָוֶת yang berarti "maut" (Holladay, 1971, p. 188). Kata מָוֶת "maut" ini muncul sebanyak 150 kali dalam Perjanjian Lama. Dalam bahasa puisi, istilah מָוֶת lebih sering digunakan dari pada kitab-kitab sejarah: Ayub-Amsal (sebanyak 60 kali), Yosua-Ester (40 kali), dan dalam kitab nab-nabi hanya sekitar 25 kali. Istilah מָוֶת "maut" ini muncul seringkali sebagai lawan kata dari חַי "hidup" Perjanjian Lama menggunakan istilah "mati" dalam frasa seperti "hari kematian" (Kej 27:2) dan "tahun kematian" (Yes 6:1), atau untuk menandai sebuah peristiwa yang terjadi sebelum (Kej 27:7,10) atau sesudah (Kej 26:18) seseorang meninggal dunia (Unger & White, 1985, p. 55). Dari penjelasan yang ada di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kematian (secara jasmani tentunya) merupakan akhir yang wajar dari kehidupan manusia di muka bumi. Penulis melihat pengertian ini sangat pas dengan pengertian yang ada dalam bagian ini (Mazmur 116:15), bahwa kematian bagi orang-orang percaya merupakan sebuah dinamika yang harus terjadi dalam kehidupan umat manusia di dunia ini.

Pada akhirnya Mazmur 116:15 ditutup dengan kata לְחַסְדֵּי. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa kata ini terdiri dari dua bagian: *pertama*, preposisi לְ, yang merupakan preposisi yang tidak dapat dipisahkan (*inseparable preposition*) dengan arti: "bagi, untuk" (Fuller & Choi, 2006, p. 35). *Kedua*, kata חַסְדֵּי merupakan

kata sifat, maskulin jamak, konstruk; akhiran orang ketiga, maskulin tunggal; dari kata dasar **חָסִיד** arti: "saleh, alim, baik hati" dan sekaligus juga adalah orang yang setia, berbakti pada pelayanan Tuhan (Brown, Driver & Briggs, 1996, p. 339). Jadi, frasa **לְחַסִּידָיו** secara keseluruhan dapat diterjemahkan "bagi orang-orang kudusnya."

Secara sintaksis, frasa **לְחַסִּידָיו** merupakan objek dari kata **הַמָּוֶתָה** di atas, sehingga Mazmur 116:15 dapat diterjemahkan: "*berharga dalam pandangan Tuhan, kematian bagi orang-orang kudus-Nya.*" Dengan kata lain, dalam ayat ini pemazmur mengetahui bahwa Allah sangat peduli dengan kematian dari orang-orang kudus-Nya, mengakui bahwa dia adalah seorang hamba dari Tuhan dan akan memuji Dia di depan umum (ayat 17-19). Kematian orang-orang kudus-Nya bukan dianggap oleh Tuhan sebagai sesuatu yang murah; Dia tidak akan pernah membiarkan umat-Nya mati tanpa alasan. Pembebasan orang-orang kudus-Nya di sini dari tali-tali maut dalam ayat 3-8 bergema untuk pujian kepada Tuhan dan peneguhan orang-orang kudus selama waktu-waktu yang akan datang (Ross, 1992, p. 877). Ketika mengomentari bagian ini, Walford mengatakan penggunaan **יָקָר** untuk menggambarkan kematian orang-orang yang Tuhan kasihi menunjukkan bahwa Tuhan tidak dengan senang hati menerima kematian orang yang beriman, tetapi mempertimbangkan alternatif kehidupan yang lebih baik dan menghitung setiap kematian sebagai sesuatu yang mahal dan berbobot (Walford, 2014, pp. 1601-1602). Komentar yang senada juga disampaikan oleh Leslie S. M'Caw dengan menjelaskan karena kematian umat Allah tidaklah terjadi dengan gampang, tetapi adalah sesuatu yang berharga dan dijaga oleh Tuhan (M'Caw, 2012, p. 256).

Studi Kata יָקָר

Setelah melakukan penelusuran penggunaan **יָקָר** "berharga" dalam Alkitab melalui program *BibleWorks*, maka diperoleh data bahwa kata **יָקָר** digunakan sebanyak 17 kali dalam konteksnya masing-masing. Tabel berikut ini akan memperjelas makna dan konteks dari setiap kata-kata tersebut.

Tabel 3. Teks dan Terjemahan serta Konteks Makna

No.	Teks BHS dan TB	Konteks Makna
1	וְהַנֶּעֱר שְׂמוּאֵל מִשְׂרֵת אֶת־יְהוָה לְפָנָי עַל־ וּדְבַר־יְהוָה הָיָה יָקָר בְּיָמַיִם הָהֵם אִין חֲזֹן נִפְרָץ: (1Sa 3:1 WTT) ITB 1 Samuel 3:1 Samuel yang muda itu menjadi pelayan TUHAN di bawah pengawasan Eli. Pada masa itu firman TUHAN jarang; penglihatan-penglihatanpun tidak sering.	Menjelaskan tentang <u>sesuatu</u> yang jarang terjadi seperti Firman Tuhan jarang muncul pada zaman Samuel masih muda.
2	בְּהִרְאֹתוֹ אֶת־עֵשֶׂר כְּבוֹד מַלְכוּתוֹ וְאֶת־יָקָר תַּפְאֶרֶת גְּדוּלָּתוֹ יָמִים רַבִּים שְׂמוֹנִים וּמֵאָת יוֹם: (Est 1:4 WTT) ITB Esther 1:4 Di samping itu baginda memamerkan kekayaan kemuliaan kerajaannya dan keindahan kebesarannya yang bersemarak, berhari-hari lamanya, sampai seratus delapan puluh hari. (Est 1:4 ITB)	Menunjuk kepada <u>keindahan</u> dari harta kekayaan yang dimiliki oleh raja Ahasyweros.
3	וְנִשְׁמַע פְּתָגָם הַמֶּלֶךְ אֲשֶׁר־יַעֲשֶׂה בְּכָל־מַלְכוּתוֹ כִּי רַבָּה הִיא וְכָל־הַנָּשִׁים יִתְּנוּ יָקָר לְבַעֲלֵיהֶן לְמַגְדֹּל וְעַד־קֶטָן: (Est 1:20 WTT) ITB Esther 1:20 Bila keputusan yang diambil raja kedengaran di seluruh kerajaannya alangkah besarnya kerajaan itu! ,maka semua perempuan akan memberi hormat kepada suami mereka, dari pada orang besar sampai kepada orang kecil." (Est 1:20 ITB)	Menjelaskan tentang sikap para perempuan yang memberi <u>hormat</u> kepada suami mereka.
4	וַיֹּאמֶר הַמֶּלֶךְ מֶה־נַּעֲשֶׂה יָקָר וְגְדוּלָּה לְמַרְדֵּכָי עַל־זֶה וַיֹּאמְרוּ נַעֲרֵי הַמֶּלֶךְ מִשְׂרָתָיו לֹא־נַעֲשֶׂה עִמּוֹ דָּבָר: (Est 6:3 WTT)	Menceritakan tentang kehormatan yang akan didapatkan seseorang (Mordekhai)

	ITB Esther 6:3 Maka bertanyalah raja: "Kehormatan dan kebesaran apakah yang dianugerahkan kepada Mordekhai oleh sebab perkara itu?" Jawab para biduanda raja yang bertugas pada baginda: "Kepadanya tidak dianugerahkan suatu apapun." (Est 6:3 ITB)	
5	וַיְבֹא הַמֶּלֶךְ וַיֹּאמֶר לוֹ הַמֶּלֶךְ מִה־לַּעֲשׂוֹת בְּאִישׁ אֲשֶׁר הַמֶּלֶךְ חָפֵץ בִּיקָרוֹ וַיֹּאמֶר הַמֶּלֶךְ בְּלִבּוֹ לְמִי יִחָפֵץ הַמֶּלֶךְ לַעֲשׂוֹת יָקָר יוֹתֵר מִמֶּנִּי: (Est 6:6 WTT) ITB Esther 6:6 Setelah Haman masuk, bertanyalah raja kepadanya: "Apakah yang harus dilakukan kepada orang yang raja berkenan menghormatinya?" Kata Haman dalam hatinya: "Kepada siapa lagi raja berkenan menganugerahkan kehormatan lebih dari kepadaku?" (Est 6:6 ITB)	Menjelaskan tentang <u>sikap</u> hormat seorang raja (Mordekhai) kepada bawahannya (Haman).
6	בְּצוּרוֹת יְאֵרִים בִּקְעָה וְכָל־יָקָר רֵאֶתָה עֵינֶיךָ: (Job 28:10 WTT) ITB Job 28:10 di dalam gunung batu ia menggali terowongan, dan matanya melihat segala sesuatu yang berharga; (Job 28:10 ITB)	Mengarah pada <u>segala</u> <u>sesuatau</u> (benda) yang <u>berharga</u>.
7	לֹא־תִסָּלֶה בְּכֶתֶם אוֹפִיר בְּשֵׁהֶם יָקָר וְסַפִּיר: (Job 28:16 WTT) ITB Job 28:16 Ia tidak dapat dinilai dengan emas Ofir, ataupun dengan permata krisopras yang mahal atau dengan permata lazurit; (Job 28:16 ITB)	Menunjuk kepada <u>benda</u> yang mahal (permata krisopras)
8	אִם־אֶרְאֶה אֹר כִּי יִהְיֶה יוֹרֵחַ יָקָר הַלֵּךְ: (Job 31:26 WTT) ITB Job 31:26 jikalau aku pernah memandang matahari, ketika ia bersinar, dan bulan, yang beredar dengan indahnya, (Job 31:26 ITB)	Menjelaskan tentang <u>keindahan</u> bulan

9	מה־יָקָר חֶסֶדְךָ אֱלֹהִים וּבְנֵי אָדָם בְּצֶלְ כְּנָפֶיךָ יִחְסִיוּ: (Psa 36:8 WTT) ITB Psalm 36:7 (36-8) Betapa berharganya kasih setia-Mu, ya Allah! Anak-anak manusia berindung dalam naungan sayap-Mu. (Psa 36:7 ITB)	Pemazmur menjelaskan betapa <u>berharganya</u> kasih setia Allah (Kasih setia {hesed} yang berharga)
10	יָקָר בְּעֵינֵי יְהוָה הַמּוֹתָה לַחֲסִידָיו: (Psa 116:15 WTT) ITB Psalm 116:15 Berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya. (Psa 116:15 ITB)	Menjelaskan bahwa kematian orang-orang saleh/orang sebagai sesuatu yang <u>berharga</u> – orang yang dikasihi Allah
11	כָּל־הוֹן יָקָר נִמְצָא נִמְלֵא בְּתֵינוּ שָׁלָל: (Pro 1:13 WTT) ITB Proverbs 1:13 kita akan mendapat pelbagai benda yang berharga, kita akan memenuhi rumah kita dengan barang rampasan; (Pro 1:13 ITB)	Menunjukkan kepada <u>benda yang</u> berharga sebagai dampak dari mendengarkan didikan nasihat dan mencari hikmat
12	לֹא־יִחְלֹךְ רִמְיָה צִידוֹ וְהוֹן־אָדָם יָקָר חֲרוּץ: (Pro 12:27 WTT) ITB Proverbs 12:27 Orang malas tidak akan menangkap buruannya, tetapi orang rajin akan memperoleh harta yang berharga. (Pro 12:27 ITB)	Menjelaskan tentang <u>harta</u> berharga yang akan diperoleh orang rajin
13	חֹשֶׁךְ אֲמָריו יוֹדֵעַ דַּעַת (וְקָר־) וְיָקָר־לְוֶיחַ אִישׁ תְּבוּנָה: (Pro 17:27 WTT) ITB Proverbs 17:27 Orang yang berpengetahuan menahan perkataannya, orang yang berpengertian berkepala dingin. (Pro 17:27 ITB)	Terdapat variasi makna antara "orang" atau "berharga"

14	יֵשׁ זָהָב וְרַב־פְּנִינִים וְכָלִי יָקָר שְׁפָתֵי־דַעַת: (Pro 20:15 WTT) ITB Proverbs 20:15 Sekalipun ada emas dan permata banyak, tetapi yang paling berharga ialah bibir yang berpengetahuan. (Pro 20:15 ITB)	Bibir yang berpengetahuan dianggap sebagai <u>harta</u> yang paling berharga
15	וּבִדְעַת חֲדָרִים יִמְלֹאוּ כָּל־הוֹן יָקָר וְנָעִים: (Pro 24:4 WTT) ITB Proverbs 24:4 dan dengan pengertian kamar-kamar diisi dengan bermacam-macam harta benda yang berharga dan menarik. (Pro 24:4 ITB)	Menunjuk kepada <u>harta</u> benda berharga
16	זְבוּבֵי מוֹת יִבְאֶיֶשׁ יִבְיַע שֶׁמֶן רוּקָה יָקָר מִחֲכָמָה מִכְבֹּד סִכְלוֹת מַעֵט: (Ecc 10:1 WTT) ITB Ecclesiastes 10:1 Lalat yang mati menyebabkan urapan dari pembuat urapan berbau busuk; demikian juga sedikit kebodohan lebih berpengaruh dari pada hikmat dan kehormatan. (Ecc 10:1 ITB)	Menunjuk kepada hikmat dan <u>kehormatan yang</u> berharga
17	לֵכֵן כֹּה־אָמַר יְהוָה אֱסֹתְשׁוּב וְאֶשִׁיבֶךָ לִפְנֵי תַעֲמֹד וְאֶסְתַּוְּצִיָּא יָקָר מִזֹּלֶל כִּפִּי תַהִיָּה יִשְׁבוּ הֵמָּה אֵלַיִךְ וְאַתָּה לֹא־תָשׁוּב אֲלֵיהֶם: (Jer 15:19 WTT) ITB Jeremiah 15:19 Karena itu beginilah jawab TUHAN: "Jika engkau mau kembali, Aku akan mengembalikan engkau menjadi pelayan di hadapan-Ku, dan jika engkau mengucapkan apa yang berharga dan tidak hina, maka engkau akan menjadi penyambung lidah bagi-Ku. Walaupun mereka akan kembali kepadamu, namun engkau tidak perlu kembali kepada mereka. (Jer 15:19 ITB)	Mengacu kepada <u>ucapan yang</u> berharga

Penjelasan tentang Tabel Studi Kata

Setiap kata yang digarisbawahi dalam kolom sebelah kiri dalam tabel di atas menjelaskan penggunaan kata יָקָר dalam teks BHS dan juga arti kata tersebut dalam teks Indonesia Terjemahan Baru (ITB). Demikian juga setiap kata atau frasa yang digarisbawahi dalam kolom sebelah kanan menjelaskan makna kata יָקָר dalam konteksnya masing-masing. Berdasarkan data-data yang ada di atas, maka makna kata יָקָר dapat diringkas menjadi beberapa bagian: *pertama*, menunjuk kepada sesuatu yang jarang terjadi (seperti firman Tuhan yang jarang muncul di zaman Samuel ketika masih muda). *Kedua*, mengarah pada sesuatu yang indah (Misalnya: Bulan). *Ketiga*, mengacu kepada segala sesuatu (kasih Allah, benda, barang atau ucapan) yang berharga. *Keempat*, menjelaskan tentang kehormatan. Menurut peneliti, makna yang pas dari Mazmur 116:15 lebih mengarah kepada pengertian yang ketiga, yakni menunjuk kepada segala sesuatu yang berharga, di mana kematian orang-orang kudus atau saleh merupakan sesuatu yang berharga di pandangan Allah.

Dengan demikian, sintesis dari keenam langkah yang ada di atas adalah sebagai berikut: *pertama*, dari segi jenis sastra, bagian ini (Mazmur 116:15) merupakan nyanyian syukur pribadi atas pertolongan Allah bagi pemazmur. Di mana, konteksnya berbicara penilaian dan sekaligus komitmen dari pemazmur bahwa "kematian orang-orang percaya berharga di mata Tuhan." *Kedua*, penggunaan aksan menjelaskan bahwa pemazmur memberi penekanan khusus tentang "kematian orang percaya sebagai sesuatu yang berharga," yang ditandai dengan penggunaan aksan *atnach* (sebagai aksan jeda atau pembagi). *Ketiga*, analisis parsing kata menunjukkan bahwa kematian orang percaya mendapat penekanan khusus dari pemazmur. *Keempat*, garis besar juga menunjukkan bahwa kematian orang percaya memiliki nilai yang sangat besar (berharga). *Kelima*, kematian orang percaya begitu berharga di mata Allah adalah karena orang percaya memiliki nilai dan kualitas intrinsik yang sangat baik, dimana orang percaya memiliki hubungan yang spesial dengan Tuhan, yakni sebagai umat kesangan-Nya. *Keenam*, dari segi studi kata menunjukkan bahwa kematian orang percaya sebagai sesuatu yang sangat berharga. Allah menilai dan memberi penghormatan yang tinggi bagi kematian orang percaya.

KESIMPULAN

Setelah menjelaskan secara panjang lebar dalam bagian-bagian sebelumnya, maka tibalah bagi penulis untuk memberikan kesimpulan. Secara klasifikasi, Mazmur 116:15 merupakan bagian yang menceritakan nyanyian syukur pribadi pemazmur atas apa yang telah Allah lakukan dalam kehidupannya secara pribadi. Secara konteks, bagian ini menjelaskan bahwa pemazmur berterima kasih dan bersyukur kepada Tuhan karena sudah menolongnya melewati masa-masa sulit yang disebut dengan "tali-tali maut" (Mzm 116:3,8). Sebagai bentuk syukur, pemazmur menyampaikan komitmen dan nazarnya di hadapan Tuhan untuk bersyukur bersama dengan umat yang lain (Mzm 116:17-19). Karena orang percaya, dalam hal ini

pemazmur memiliki hubungan yang khusus dengan Tuhan, maka ketika orang percaya tersebut meninggal (mati), hal itu dianggap sebagai sesuatu yang berharga. Menjadi berharga oleh karena nilai intrinsik dan kualitas dari orang-orang kudus tersebut. Karena orang-orang kudus itu telah mengambil keputusan untuk percaya kepada Tuhan dan mereka memiliki hubungan yang khusus dengan Tuhan, yakni sebagai umat kesayangan-Nya. Allah memberikan penghormatan yang sangat tinggi atas kematian orang percaya, seperti Stefanus yang disambut oleh Yesus ketika mengalami kematian sebagai saksi Kristus (Kis 7:55-56). Melalui penelitian ini dapatlah diberikan penerapan secara praktis bahwa sebagai orang-orang yang percaya kepada Tuhan, marilah kita tetap setia dalam mengikut dan mengiringi akan Tuhan, sekalipun situasi dan kondisi di sekitar kita tidak memungkinkan, dan membuat kita putus asa, tetaplah mengandalkan Tuhan. Apabila sudah tiba waktunya nanti, ketika kita sudah mengakhiri pertandingan iman di dunia ini (mengalami kematian secara jasmani), maka semua hal itu dalam pandangan Tuhan dianggap sebagai sesuatu yang berharga.

KEPUSTAKAAN

- Archer, G. L. (2004). *Ensiklopedi Tentang Hal-hal Yang Sulit Dalam Alkitab*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Arnold, Bill T. dan Choi, J. H. (2003). *A Guide To Biblical Hebrew Syntax*. New York: Cambridge University Press.
- Baker, D. L. dan Sitompul, A. A. (1997). *Kamus Singkat Ibrani Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Blomberg, C. L., dan Markley, J. F. (2016). *New Testament Exegesis*. Malang: Gandum Mas.
- Brown, Francis., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1996). *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Bullock, C. Hassel. (2003). *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Conner, Kevin. J, & Malmin, Ken. (2004). *Interpreting The Scriptures*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Eliman, dan Elisa, A. (2020). Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Ditengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan STT Ebenhazer Tanjung Enim*, 9(1), 1-22. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/109>.
- Faot, A., Octavianus, J., & Juanda. (2017). Kematian Bukan Akhir Segalanya. *Jurnal Teologi Kerusso STTII-Surabaya*, 2(2), 15-30. <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/87/104>.

- Fuller, Russell T., & Choi, Kyoungwon. (2006). *Invitation To Biblical Hebrew: A Beginning Grammar*. Grand Rapids, Kregel Publications.
- Griffith, James D; Gasse, Muath & Sargent, Rikki. (2015). A Cross-Sectional View of Fear of Death and Dying Among Skydivers. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 77(2). <https://doi.org/10.1177/0030222815600178>.
- Hartley, J. E. (1980). *Theological Wordbook of The Old Testament*. Chicago: Moody Press.
- Harris, M. J. (2009). *New Dictionary of Theology-Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT.
- Hontong, Sefnat. (2012). Menyoal Fakta Pusara Korban, Membangun Budaya Damai Di Halmahera. *Jurnal DISKURSUS-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkarya*, 11(2), 202-232.
<https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/142>.
- Holladay, W. L. (1971). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Lasor, W.S., Hubbard, D. A., & F.W. Bush. (2001). *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- M'Caw, L. S. (2012). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- McClatchey, I. S., & King, S. (2015). The Impact of Death Education on Fear of Death and Death Anxiety Among Human Services Students. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 71(4), 343-361. <https://doi.org/10.1177/0030222815572606>.
- Morris, Leon. (2011). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini-Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Owens, J. J. (1991). *Analytical Key To The Old Testament, vol.3: Ezra-Song of Solomon*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books House Company.
- Oyodele, R. *Kematian yang Berharga*. Diakses 27 Januari 2023.
<https://www.warungsatekamu.org/2020/03/kematian-yang-berharga/>.
- Park, S. J. (2020). *The Fundamentals of Hebrew Accents*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ross, A. P. (1992). *The Bible Knowledge Commentary*. Dallas, Texas: Victor Books.
- Siagian, Freddy. *Berharga Kematian Orang yang DikasihiNya*. Diakses 27 Januari 2023.
<https://freddy.amc.ac.id/index.php/2020/11/17/berharga-kematian-orang-dikasihinya/>.
- Soeparman, C. *Orang yang Dikasihi-Nya*. Diakses 24 Januari 2023.
<http://www.gbifilemon.com/detailrenungan/VkZaU1JrNVZNVE5RVkRBOQ==/Orang+Yang+Dikasihi-Nya>.

- Strupp, Julia; Koneke, Vanessa & Voltz, Raymond (2019). Perceptions of and Attitudes Toward Death, Dying, Grief, and the Finitude of Life-A Representative Survey Among the General Public in Germany. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 84(1), 2-3. <https://doi.org/10.1177/0030222819882220>.
- Tjatradingrat, Theodorus. *Hamba yang Berharga di Mata Tuhan*. Diakses 27 Januari 2023.
<https://www.kompasiana.com/theodorus89984/632bf06c08a8b5750e311e22/hamba-yang-berharga-di-mata-tuhan-mazmur-116-15>.
- Unger, M. F., & White, W. (1985). *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament*. Nashville: Thomas Nelson Publisher.
- Upenieks, Laura. (2021). Uncertainty in Faith, Fear of Death? Transitions in Religious Doubt and Death anxiety in Later Life. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 87(3). 1-3. <https://doi.org/10.1177/00302228211029475>.
- Walford, N. L., Jacobson, R. A., & Tanner, B. L. (2014). *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Psalms*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Wallace, Cara. L., Cohen, Harriet L., & Jenkins, David, A. (2017). Transforming Students' Attitudes and Anxieties Toward Death and Loss: The Role of Prior Death Experiences. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 79(1).
<https://doi.org/10.1177/0030222817710140>.
- Virkler, H. A., & Ayayo, K. G. (2015), *Hermeneutik: Prinsip-prinsip Proses Interpretasi Alkitabiah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.